

**PKM INOVASI PEMBUATAN KARAMBA JARING DASAR UNTUK
BUDIDAYA LOBSTER DI PERAIRAN DESA TAMANGAPA
KEC. MA'RANG KABUPATEN PANGKEP**

*PKM Innovation in Making Basic Net Karamba For Lobster Cultivation in The Waters
Of Tamangapa Village, Ma'rang District, Pangkep Regency*

Ihsan.Ihsan¹⁾ dan Andi Tamsil²⁾, Muh Saenong³⁾

¹⁾ Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Muslim Indonesia, Makassar, 90231, Indonesia

^{2,3)} Prodi Budidaya Perairan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim
Indonesia Makassar, 90231, Indonesia

Korespondensi : ihsan.ihsan@umi.ac.id

Diterima: 23 November 2022 ; Disetujui: 25 Januari 2023

ABSTRACT

PKM Innovation for Making Basic Net Cages for Lobster Cultivation in the Waters of Tamangapa Village, Ma'rang District, Pangkep Regency. Every day fishermen catch lobsters, because they are predominantly caught in small sizes, fishermen do cultivation but do not have sufficient knowledge and skills to cultivate lobsters. The aim is to provide new technological innovations in the form of lobster cultivation in submerged net cages. PKM will be held in August - December 2022 in Tamangapa Village, Ma'rang District, Pangkep Regency, South Sulawesi. The method used in PKM is an extension method accompanied by direct practice involving 1 group of partner fishermen. The results of this PKM are 1) The lobster production of partner fishing groups through lobster cultivation activities in bottom net cages is expected to increase lobster production in addition to the results of catching lobsters at sea 2) Production of lobsters caught in the sea that are small in size, which do not comply with the provisions of the applicable regulations from the catches of partner fishermen groups, can immediately be cultivated in basic net cages until they reach adult size. 3) Lobster catching intensity can be reduced through cultivation in basic net cages. 4) The knowledge and skills of partner fishermen groups in cultivating lobsters are increasingly independent. 5) The knowledge and skills of partner fisherman groups in carrying out entrepreneurship, financial bookkeeping and marketing are getting better.

Keywords: Innovation; Karamba Net Base; Cultivation; Lobster; Tamangapa.

ABSTRAK

PKM Inovasi Pembuatan Karamba Jaring Dasar untuk Budidaya Lobster di Perairan Desa Tamangapa Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Setiap hari nelayan menangkap lobster, karena dominan tertangkap ukuran kecil, nelayan melakukan pembudidayaan tetapi tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai melakukan budidaya lobster. Tujuannya adalah memberikan inovasi teknologi baru berupa budidaya lobster dalam karamba jaring ditenggelamkan. PKM dilaksanakan bulan Agustus - Desember 2022 di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Metode yang digunakan dalam PKM adalah metode penyuluhan yang disertai dengan praktek langsung dengan melibatkan 1 kelompok nelayan mitra. Hasil PKM ini yaitu 1) Produksi lobster kelompok nelayan mitra melalui kegiatan budidaya lobster dalam karamba jaring dasar diharapkan berhasil meningkatkan produksi lobster disamping hasil penangkapan lobster di laut 2) Produksi lobster hasil tangkapan di laut yang berukuran kecil, yang tidak memenuhi ketentuan peraturan yang berlaku dari hasil tangkapan kelompok nelayan mitra, langsung dapat dibudidayakan dalam karamba jaring dasar sampai mencapai ukuran dewasa. 3) Intensitas penangkapan lobster dapat dikurangi melalui budidaya dalam Karamba Jaring dasar. 4) Pengetahuan dan keterampilan kelompok nelayan mitra melakukan budidaya lobster semakin mandiri. 5) Pengetahuan dan keterampilan kelompok nelayan mitra melaksanakan kewirausahaan, pembukuan keuangan dan pemasaran semakin baik.

Kata Kunci: Inovasi; Karamba Jaring Dasar; Budidaya; Lobster; Tamangapa.

1. PENDAHULUAN

1.1. Analisis Situasi

Kabupaten Pangkep, terletak di bagian barat Selat Makassar Propinsi Sulawesi Selatan, pada koordinat 4°38'02.7" S 119°33'09.4" E, memiliki 6 kecamatan pesisir, 4 kecamatan kepulauan dan beberapa kecamatan non pesisir. Kecamatan pesisir yang memiliki potensi sumberdaya hayati perikanan melimpah, salah satu diantaranya, adalah Kecamatan Marang, luas wilayah 111.20 km². (BPS Kabupaten Pangkep, (2019).

Kondisi eksisting, adalah (1). nelayan menangkap lobster berukuran kecil melanggar PermenKP No 12/2020; (2) nelayan tetap menangkap lobster berukuran kecil dan menjualnya secara ilegal, harga yang diterima sangat rendah; (3). nelayan melakukan pembudidayaan tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan budidaya lobster; 4) nelayan tidak memiliki pengetahuan administrasi dan manajemen usaha budidaya lobster yang baik. Mencermati hal tersebut maka yang perlu dilakukan, adalah 1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam budidaya lobster, 2) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan nelayan dalam administrasi dan manajemen usaha budidaya lobster melalui PKM Budidaya lobster dalam karamba jaring ditenggelamkan kepada Nelayan di Desa Tamangapa Kabupaten Pangkep.

Pendapatan kelompok nelayan mitra masih rendah, dari hasil penangkapan ikan masih rendah, karena tergantung musim dan jumlah tangkapan sedikit. Untuk hasil tangkapan lobster jumlahnya banyak tapi dijual dengan harganya murah karena ukurannya kecil. Bertambahnya jumlah nelayan menangkap ikan,

merupakan faktor yang menyebabkan intensitas penangkapan tinggi, hasil tangkapan turun, jarak lokasi penangkapan dekat dari pantai sehingga hasilnya sedikit. Penangkapan lobster menjadi pilihan tetapi kebanyakan lobster yang tertangkap berukuran kecil, sehingga nelayan mendapatkan harga rendah.

Budidaya lobster memberikan *multiplier effect* besar pengepul benih lobster, distributor, exporter, dan restoran. Indonesia bisa mendapatkan devisa dari kegiatan budidaya lobster dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Indonesia merupakan sumber benih lobster terbesar di dunia, kondisi perairan laut yang sempurna untuk budidaya lobster di habitat alaminya, PermenKP No.12/2020. Kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan 2020 mendorong budidaya lobster di Indonesia, mengizinkan ekspor benih lobster dengan persyaratan dipenuhi perusahaan eksportir. Ketersediaan benih belum seimbang kegiatan budidaya lobster di Indonesia, terjadi surplus benih. Legalitas ekspor benih menjadi polemik dan menjadi *tranding topic* masyarakat. Pertemuan ilmiah nasional menghasilkan rekomendasi pengembangan budidaya lobster untuk meningkat produksi lobster.

Paket teknologi karamba jaring dasar menjadi alat budidaya lobster berukuran kecil hasil tangkapan nelayan. Budidaya lobster berkembang, membuka peluang masyarakat menangkap bibit lobster untuk memenuhi permintaan bibit lobster dari nelayan pembudidaya, mengandalkan bibit dari alam, jumlahnya melimpah. Budidaya lobster dalam karamba jaring dasar, memberikan peluang masyarakat menangkap bibit lobster, memenuhi kebutuhan bibit lobster pembudidaya,

dan masyarakat memperoleh penghasilan. Ihsan *et al.* (2017) bahwa hasil penelitian budidaya lobster dalam karamba jaring dasar dapat menambahkan produksi lobster 20-30% dari produksi lobster di Kab. Pangkep jika dilakukan secara profesional.

Hasil tangkapan lobster di Desa Tamangapa, harganya murah karena ukuran masih kecil, harga ditentukan pedagang pengumpul. Rantai pemasaran lobster dijual ke pedagang pengumpul, lalu mereka jual eksportir/restoran di Makassar. Nelayan tidak mendapatkan harga tinggi. Tim pelaksana PKM akan menjajaki eksportir di Makassar untuk memfasilitasi penjualan lobster kelompon nelayan mitra. Diharapkan nelayan memperoleh margin Rp.100.000 - 350.000/ekor.

PKM meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kepada nelayan mitra dalam kegiatan budidaya lobster secara berkelanjutan, menjaga kelestarian lobster, meningkatkan pendapatan dan meningkatkan manajemen budidaya lobster mulai persiapan sampai pasca produksi lobster. Keberadaan mitra sangat mendukung upaya pelestarian lingkungan lobster. Introduksi inovasi teknologi karamba jaring dasar untuk budidaya lobster, diadopsi kelompok nelayan mitra, dan dikembangkan oleh masyarakat lainnya dalam meningkatkan pendapatannya dan taraf hidupnya.

1.2. Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut dirumuskan 2 permasalahan yang paling penting untuk menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada yaitu:

1. Kelompok nelayan mitra memiliki pengetahuan dan keterampilan masih

terbatas dalam budidaya lobster dalam karamba jaring dasar

2. Kelompok nelayan mitra tidak memiliki manajemen dan administrasi, kewirausahaan pembukuan keuangan dan pemasaran untuk menjalankan usaha budidaya lobster dalam karamba jaring dasar.

1.3. Tujuan kegiatan

Memberikan inovasi teknologi baru berupa budidaya lobster dalam karamba jaring ditenggelamkan dan peningkatan manajemen dan administrasi usaha kepada kelompok nelayan mitra.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Waktu dan Tempat

PKM dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan, mulai bulan Agustus - Desember 2022 di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan.

2.2. Metode Kegiatan

Berdasarkan rumusan permasalahan kelompok nelayan mitra, maka disusun Metode pendekatan pengabdian masyarakat. Metode pendekatan yang ditawarkan mendukung realisasi program PKM adalah metode partisipatif yaitu mitra terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan, mulai persiapan sampai implementasi program. Bentuk kegiatan yang diusulkan dalam metode pendekatan tersebut yaitu pertemuan, musyawarah kelompok, *focus group discussion*, tutorial, workshop, demonstrasi, publikasi, dan penguatan.

2.3. Evaluasi Kegiatan.

Metode evaluasi yang digunakan menggunakan kriteria dan indikator pencapaian tujuan PKM didasarkan, antara lain:

1. Tingkat partisipasi peserta
2. Tingkat kemampuan (kompetensi peserta)
3. Penguasaan tentang prinsip budidaya lobster dalam karamba jaring dasar.
 - Keterampilan menentukan lokasi dan melakukan kegiatan budidaya lobster Tingkat kemampuan peserta diukur dengan menggunakan standar kompetensi psikomotorik oleh Harrow yang terdiri dari *imitation, manipulation, precision, articulation and naturalization.*
 - Instrumen menggunakan angket dan wawancara sebelum pelatihan dan pasca pelatihan.
 - Instrumen lainnya terkait pencapaian PKM meliputi ketersediaan buku administrasi usaha, laporan pemasukan dan pengeluaran, laporan produksi dan pemasaran lobster dan kekompakan kelompok nelayan mitra dalam menjalankan setiap kegiatan, terlihat dari kehadiran anggota setiap pekerjaan mitra serta realisasi pencapaian tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada anggota mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika kegiatan pelatihan

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang melibatkan tim pengabdian dan masyarakat kelompok sasaran serta masyarakat nelayan lainnya. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan pada tanggal 12 November 2022 bertempat di Desa Tamangapa Kecamatan Ma, rang Kabupaten Pangkep. Rangkaian kegiatan pengabdian kepada

masyarakat meliputi: penyuluhan, penyerahan karamba jaring dasar, pendampingan dalam persiapan untuk budidaya lobster dalam karamba jaring dasar dan pendampingan, teknis budidaya lobster dan pendampingan kegiatan manajemen administrasi dan kewirausahaan. Semua kegiatan dilaksanakan selama 1 hari kegiatan dengan rincian pemberian materi adalah 1) teknik karamba jaring dasar untuk budidaya lobster dan manajemen administrasi dan kewirausahaan. Adapun materi kegiatan pelatihan sebagai berikut: 1) Penggunaan dan Teknik pembuatan karamba jaring Dasar untuk budidaya Lobster berkelanjutan; 2) Teknik Budidaya Lobster dalam karamba jaring dasar dan Praktek

3.2. Teknik budidaya lobster dalam karamba jaring dasar

Hari ke-1 pemberian materi, mendapat respon yang sangat baik dari kelompok nelayan mitra karena memberikan harapan terkait usaha yang akan dijalankan selama ini. Beberapa peluang usaha untuk meningkatkan pendapatan nelayan antara lain: 1) penyediaan bibit lobster; 2) jual beli karamba karing dasar untuk budidaya lobster; 3) pemasaran hasil budidaya lobster. Kelompok nelayan mitra juga tidak perlu melepaskan lobster yang berukuran kecil dan bertelur sesuai peraturan yang ada karena mereka dapat membudidayakannya sampai berukuran besar dan lobster bertelur dibiarkan memijah dalam karamba jaring dasar setelah itu baru mereka jual.

Budidaya lobster Indonesia menunggu unjuk gigi. Butuh teknologi tepat untuk mewujudkan keinginan itu bermanfaat bagi banyak orang. Teknologi keramba jaring dasar (KJD), diharapkan jadi salah satu solusinya.

Sudah saatnya budidaya lobster Indonesia mendunia. Pengembangan teknologi budidaya lobster dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi ratusan juta benih lobster yang selama ini dikirimkan ke luar negeri. Jika benih-benih ini dikembangkan di Tanah Air, Indonesia bisa bersaing dalam pasar lobster kelas dunia. Nilai ekspor untuk satu paket KJA sistem kerangkeng terbenam ini mencapai 100.000 dollar AS atau lebih dari Rp 1,4 miliar. Rangkaian kegiatan yang terdokumentasikan disajikan sebagai berikut:

Penyajian materi pada hari ke-2 terkait manajemen administrasi dan kewirausahaan menarik perhatian kelompok nelayan mitra, karena memberikan pengetahuan baru bagi nelayan sekaligus merubah pola pikir mereka selama ini, yang tidak terlalu memperhatikan pencatatan-pencatatan terkait produksi hasil tangkapan lobster yang mereka peroleh selama ini demikian juga biaya operasional yang mereka keluarkan, sehingga kondisi usaha mereka tidak jelas.

Biaya investasi yang mereka tanamkan dan biaya operasional yang dikeluarkan tidak pernah menjadi ukuran keberhasilan usaha yang mereka jalankan selama ini. Dokumentasi kegiatan disajikan sebagai berikut:

Kegiatan penyuluhan di Kelurahan Bawasalo Kecamatan Sigeri Kabupaten Pangkep dilaksanakan pada tanggal 12 November 2022. Peserta kegiatan sebanyak 20 orang dan partisipan nelayan lainnya serta melibatkan 2 orang mahasiswa dan 2 Laboran antara lain: Randi, S.Pi dan Rismang, S.Kel. M.Si serta 2 orang pemateri yaitu Dr. Ir. Ihsan, M.Si dan Dr. Ir. Andi Tamsil, MS.

Materi I disampaikan oleh Dr. Ir. Ihsan, M.Si dengan topik pembuatan

dan penggunaan keramba jaring dasar untuk budidaya lobster berkelanjutan. Pada materi ini dijelaskan bahwa kondisi sekarang ini sudah harus lebih kreatif dan berpikir lebih jauh sesuai kondisi disekitar dimana potensi besar tetapi belum dikelola secara optimal, seperti udang lobster yang potensi besar dan harganya mahal, harus dikelola dengan sebaik-baiknya dengan cara melakukan budidaya dalam keramba jaring dasar, dan semua masyarakat dapat melakukannya karena wilayah perairan yang luas dapat dimanfaatkan budidaya keramba jaring dasar, ini juga dilakukan untuk menjaga kelestarian udang lobster. Setiap harinya nelayan dapat menangkap lobster yang terkadang ukuran kecil, dan dijual murah pada hal kalau mereka membudidayakannya dalam keramba jaring dasar sampai 1 - 3 bulan sampai mendapatkan ukuran tertentu sesuai permintaan pasar maka dapat memperoleh harga jual yang mahal.

Kondisi perikanan tangkap lobster di lokasi pelaksanaan PKM, 95 % adalah nelayan penangkap ikan, lobster dan rajungan, dan perkembangan yang mereka alami setiap tahunnya tidak memperlihatkan peningkatan yang lebih baik. Ada kecenderungan bahwa sumberdaya lobster ukurannya semakin kecil, jumlah ikan hasil tangkapan semakin berkurang dan daerah penangkapan semakin jauh dari pantai akibat kondisi lingkungan ekosistem terumbu karang banyak mengalami kerusakan. Kondisi ini terjadi karena nelayan tidak mengetahui dengan baik pentingnya menjaga kelestarian ekosistem sebagai habitat dari lobster. Nelayan terkadang

tanpa sadar membuang jangkar, merusak pantai, menangkap lobster yang berukuran kecil tanpa mereka sadari bahwa itu mengancam kelestariannya. PermenKP No 2 sangat jelas diatur mengenai ukuran lobster yang diperbolehkan untuk ditangkap. Nelayan hanya berpikir bagaimana caranya supaya lobster yang diperoleh jumlahnya tetap banyak. Untuk mempertahankan supaya lobster tetap banyak maka seharusnya kita menggunakan mata jaring yang membuat lobster yang tertangkap hanya lobster yang sudah besar. Selain itu, lobster yang betelur semestinya tidak boleh diambil, supaya dapat menghasilkan kembali lobster yang berukuran kecil. Terkait dengan hal tersebut maka sebagai solusi yang dilakukan maka perlu adanya budidaya lobster dalam karamba jaring dasar. Inovasi teknologi ini tentunya diharapkan dapat meningkatkan produksi lobster dan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat disamping dapat menjaga kelestarian sumberdaya lobster. Konsep budidaya lobster yang ditenggelamkan ke dasar adalah mengembalikan lobster ke habitatnya, sehingga diharapkan lobster dapat tumbuh subur sesuai kondisi alamnya.

Budidaya lobster dengan cara mengembalikan di habitat asli lobster di dasar perairan membuat lobster tidak mengalami stress dan keadaan lingkungan tubuhnya sesuai dengan kondisi alam, yang pada akhir pertumbuhan dan kelangsungan hidupnya berlangsung dengan baik. Dalam rangka pengelolaan sumberdaya lobster, digunakan model karamba jaring yang ditenggelamkan ke dasar perairan berbentuk persegi panjang yang terbagi atas 2 jenis ukuran yakni ukuran besar memiliki panjang 1,5 meter dan

lebar 1 meter dan ukuran kecil panjang 75 cm dan lebar 50 cm. Adapun material jaring yang digunakan terbuat bahan nylon (PE No 12). Sedangkan berdasarkan ukuran karamba, maka model karamba jaring ditenggelamkan terbagi atas 2 jenis model yakni 1) model berukuran besar; dan 2) model berukuran kecil. Untuk ukuran karamba jaring dasar an ini baik ukuran besar maupun kecil deskripsinya sama, yang membedakan hanya dimensi panjang dan lebarnya. Adapun model karamba jaring dasar disajikan pada gambar berikut ini:

Materi ke 2 disampaikan oleh Dr. Ir. Andi Tamsi, MS. dengan judul Teknik Budidaya lobster dalam karamba jaring dasar. Penyajian materi ini lebih memperkuat motivasi nelayan untuk melakukan kegiatan budidaya lobster dalam karamba jaring dasar, bahwa hal yang lebih penting adalah persiapan bibit sebelum di masukan kedalam karamba jaring dasar, jangan sampai mengalami stress karena akan menyebabkan kematian pada di budidayakan. Disamping itu hal yang lebih penting pula ada pemilihan lokasi budidaya lobster dalam karamba jaring ditenggelamkan, dimana lokasi yang paling bagus adalah yang berpasir sedikit berbatu. Substrak seperti ini tidak menyebabkan karamba tertimbung atau tertutupi permukaan karamba jaring dasar yang bisa menyebabkan lobster yang budidayakan tidak bisa makan dan bernapas karena tertutup pasar dan sampah-sampah lainnya.

Peluang terciptanya lobster air tawar sebagai komoditas perikanan semakin terbuka seiring dengan semakin populernya dikalangan pembudidaya dan konsumen, apalagi lobster air tawar ini pun mempunyai keunggulan-keunggulan bila dibandingkan dengan komoditas perikanan lainnya yang

sudah berjalan. Membudidayakan lobster air tawar memang sebuah peluang yang menggairahkan. Beberapa faktor yang mendukung budidaya lobster air tawar di Indonesia antara lain iklim dan geografis yang kondusif, teknik budidaya yang sudah ada dan terus berkembang, pasar konsumsi yang sudah nyata, serta ragam bentuk olahan yang menarik (Jones & Clive, 1998).

Keberhasilan pengembangan lobster air laut sangat tergantung pada teknik budidayanya. Teknologi budidaya dan peralatan yang digunakan menjadi faktor yang berpengaruh pada tingkat pertumbuhan dan daya tahan tubuh lobster air laut terhadap serangan hama dan penyakit, pengetahuan, penguasaan teknologi budidaya, penguasaan teknologi informasi dan pengalaman dalam budidaya lobster air laut dapat mengatasi kesulitan, dalam memproduksi lobster air laut. Tingkat kesulitan budidaya lobster, air laut dapat disejajarkan komoditas perikanan lainnya, umumnya kendala budidaya lobster air tawar terganjal lamanya waktu pembesaran, namun demikian waktu dan teknik budidaya lobster air laut cenderung lebih mudah dibandingkan komoditas perikanan darat lainnya (Lukito, 2007).

Bisnis lobster air laut di Indonesia sudah berlangsung cukup lama, di Indonesia bisnis pembenihan dan pembesaran lobster air laut sudah merebak dari tahun 1990. Saat itu, lobster air laut masih banyak diusahakan sebagai komoditas ikan/ udang hias. Memang dari segi warna dan postur tubuh, memiliki bentuk yang cukup unik. Capit yang membesar sangat diminati konsumen. Belum lagi warna biru metalik dari kulitnya yang sangat atraktif. Seiring berjalannya waktu,

lobster air laut diminati sebagai udang hias. Komoditas ini pun kemudian dilirik sebagai udang konsumsi, tekstur dagingnya yang lembut dengan cita rasa yang tinggi membuat konsumen senang dengan lobster air laut (Samuel, 2004).

Respon kelompok nelayan mitra terhadap materi ini sangat baik, menurut mereka tidak terlalu sulit dalam budidaya lobster dalam karamba jaring dasar karena pendekatannya adalah melakukan budidaya dengan mengebalikan lobster ke habitat asalnya yakni dasar perairan.

Untuk materi administrasi dan kewirausahaan, yang diberikan kepada kelompok nelayan mitra adalah mengajak kepada kelompok nelayan mitra untuk memulai mencatat seluruh pengeluaran dari usaha yang mereka jalankan selama ini, seperti biaya investasi, biaya operasional, biaya penyusutan dan biaya lainnya. Demikian juga pencatatan terhadap pendapatan yang mereka peroleh dari usaha budidaya lobster dalam karamba jaring dasar dan pendapatan dari hasil tangkapannya. Disampaikan pula bahwa setiap bulannya mereka harus hitung berapa pengeluaran dan berapa penghasilannya, dan beberapa manajemen usaha serta kekompakan kelompok nelayan mitra yang perlu dilakukan oleh setiap kelompok nelayan mitra.

Urgensi kekompakan kelompok nelayan mitra adalah menumbuhkan kembali jiwa gotong royong yang akhir-akhir ini cenderung semakin terkikis. Kebersamaan melalui gotong royong merupakan ciri khas masyarakat bangsa Indonesia sejak dulu kala, terutama di daerah pedesaan. Untuk mengembalikan jiwa kebersamaan

tersebut maka pemerintah hanya memberikan bantuan kepada kelompok masyarakat, tidak ada yang sifatnya perorangan. Permasalahan yang terjadi, dimana sebahagian besar kelompok yang ada tidak dibentuk atas prinsip kebersamaan, melainkan atas dasar untuk mendapatkan bantuan. Akibatnya, bantuan yang dikucurkan pemerintah saat ini belum berjalan sebagaimana target dasarnya. Oleh karena itu, masyarakat harus menyadari kondisi ini dan berusaha memperbaikinya demi kemajuan usaha yang mereka jalan selama ini.

3.3. Analisis usaha budidaya lobster

Nilai Kriteria Usaha Komoditas Budidaya lobster dengan waktu pemeliharaan 60 hari 50 ekor dengan SR 65 - 70 %), dengan biaya investasi/biaya tetap usaha budidaya lobster dalam karamba jaring dasar di perairan Kabupaten Pangkep sebesar Rp. 4.600.000. Biaya investasi ini diperuntukan untuk Biaya pembuatan kerangka karamba jaring ditenggelamkan ukuran besar dan kecil, tali penggantung karamba dan jaring trawl (PE).

Untuk menjalankan usaha ini maka dibutuhkan beberapa jenis komponen-komponen peralatan yang terdiri dari pembelian benih rajungan dari tangkapan nelayan, tali pengikat karamba, pakan ikan rucah dan beberapa jenis komponen lainnya dengan total biaya operasional Rp 7.740.000 dengan pendapatan kotor Rp. 14.000.000. Sedangkan pendapatan bersih Rp. 1.660.000. Dengan demikian kelayakan usaha budidaya lobster dalam karamba jaring dasar ini, maka dilakukan penilaian ekonomi dengan perhitungan 1 kali masa pemeliharaan. Hasil analisis yang dilakukan diperoleh nilai BC ratio sebesar 1,135. Nilai menunjukkan

bahwa setiap pengeluaran sebesar Rp. 1 maka usaha ini memperoleh hasil sebesar Rp.1,135. Dengan demikian usaha ini layak untuk dikembangkan.

3.4. Permasalah dan Hambatan

Permasalah yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah:

1. Kegiatan penyuluhan ini mengalami penundaan karena aktifitas kelompok nelayan mitra yang sangat terbatas setiap harus ke laut menangkap ikan dan lobster
2. Mitra membutuhkan pendampingan pembuatan karamba jaring dasar dan pembukuan untuk kegiatan budidayanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang tersebut diatas, disusun suatu kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Inovasi pembuatan karamba jaring dasar dapat dikembangkan sebagai salah satu peluang usaha bagi masyarakat untuk dikembangkan sehingga tarap hidup dan kesejahteraannya lebih baik. Produksi lobster kelompok nelayan mitra melalui kegiatan budidaya lobster dalam karamba jaring dasar diharapkan berhasil meningkatkan produksi lobster disamping hasil penangkapan lobster di laut.
2. Produksi lobster dari hasil tangkapan di laut yang berukuran kecil, yang tidak memenuhi ketentuan peraturan yang berlaku dari hasil tangkapan kelompok nelayan mitra, langsung dapat dibudidayakan dalam karamba jaring dasar sampai mencapai ukuran dewasa.
3. Pengetahuan dan keterampilan kelompok nelayan mitra dalam melakukan budidaya lobster dalam

karamba jaring dasar, hal ini terlihat dari semakin mandirinya kelompok nelayan mitra melakukan budidaya lobster. Penangkapan lobster yang berukuran kecil, yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya lobster semakin berkurang dan pada suatu saat nanti lobster berukuran kecil tidak lagi tertangkap oleh kelompok nelayan.

4. Pengetahuan dan keterampilan kelompok nelayan mitra dalam melaksanakan kewirausahaan, pembukuan keuangan dan pemasaran semakin baik, walaupun mereka masih perlu diberikan bimbingan teknis lebih jauh lagi. Taraf hidup dan kesejahteraan kelompok nelayan mitra semakin baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima kasih kepada PkMD FPIK UMI sebagai donatur dan masyarakat nelayan Kelurahan Bawasalo Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep.

DAFTAR PUSTAKA

- [DKP Kab. Pangkep] Dinas Perikanan Kabupaten Pangkep., 2018. Profil Pesisir dan Laut Kabupaten Pangkep.
- BPS Kabupaten Pangkep 2019. Pangkep dalam angka. Badan pusat statistic Kabupaten Pangkep 2019.
- Ihsan, Asbar, dan Asmidar. 2017. Pengelolaan Perikanan Berbasis Spasial dan Marine Culture dalam Karamba Jaring Ditenggelamkan dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Laporan Hasil Penelitian. Ristek Dikti tahun 2017.
- Jones M, & Clive. 2006) Redclawaquakulture in Indonesia, Makalah Seminar Serpong.
- Lukito, A dan Prayoga, S. 2007. Panduan Lengkap Lobster Air Tawar. Jakarta penebar Swadaya
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 1 tahun 2015 tentang ukuran rajungan dan udang lobster
- Samuel, P. 2004. Pembenihan Lobster Air Tawar Lokal Papua. Jakarta penebar Swadaya.